

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Stunting adalah masalah kurang gizi kronis yang disebabkan oleh asupan gizi yang kurang dalam waktu cukup lama akibat pemberian makanan yang tidak sesuai dengan kebutuhan gizi. Kekurangan gizi pada usia dini meningkatkan angka kematian bayi dan anak, menyebabkan penderitanya mudah sakit dan memiliki postur tubuh tak maksimal saat dewasa (*Millenium Challengga Account Indonesia, 2013*).

Stunting terjadi mulai janin masih dalam kandungan dan baru nampak saat anak berusia dua tahun. *Stunting* pada balita perlu menjadi perhatian khusus karena dapat menghambat perkembangan fisik dan mental anak. *Stunting* berkaitan dengan peningkatan risiko kesakitan dan kematian serta terhambatnya pertumbuhan kemampuan motorik dan mental juga memiliki risiko terjadinya penurunan kemampuan intelektual, produktivitas, dan peningkatan risiko penyakit degeneratif. Anak *stunting* juga cenderung lebih rentan terhadap penyakit infeksi, sehingga berisiko mengalami penurunan kualitas belajar di sekolah dan berisiko lebih sering absen, sehingga mengakibatkan kerugian ekonomi jangka panjang bagi Indonesia (Kartikawati, 2011 dalam Indrawati, 2016).

Adapun faktor penyebab stunting yang dibagi kedalam 4 kelompok besar yakni faktor keluarga dan rumah tangga, Complementary feeding yang tidak

adekuat, pemberian ASI dan infeksi. Salah satu faktor keluarga khususnya maternal, dapat dikarenakan nutrisi yang buruk selama prakonsepsi, kehamilan, dan laktasi. Nutrisi pada ibu yang mempengaruhi diantaranya KEK. Kekurangan energi secara kronis menyebabkan cadangan zat gizi yang dibutuhkan oleh janin dalam kandungan tidak adekuat sehingga terjadi penurunan volume darah hal ini akan menyebabkan cardiac output tidak adekuat yang akan menyebabkan aliran darah ke plasenta menurun sehingga plasenta menjadi kecil dan transfer zat-zat makanan dari ibu ke janin melalui plasenta berkurang mengakibatkan terjadinya retardasi pertumbuhan janin sehingga beresiko melahirkan bayi dengan berat badan lahir rendah (BBLR) ataupun Intrauterine Growth Restriction (IUGR).

Adapun faktor lain penyebab stunting yakni perawakan ibu yang pendek, kehamilan muda, jarak persalinan yang dekat, penerapan pola asuh yang buruk, dan rendahnya edukasi ibu. Penelitian lain menyebutkan ada hubungan bermakna antara KEK pada ibu hamil dengan kejadian stunting usia 6-24 bulan dengan $p=0,042$ dan $OR=1,74$. Hasil penelitian Hanum, ibu yang memiliki tinggi badan pendek (< 150 cm) akan meningkatkan kejadian stunting pada anak. Selain itu menurut Nasikhah menunjukkan bahwa anak yang mengalami stunting terlahir dari ibu yang memiliki tinggi badan pendek. Baik pada penelitian Hanum maupun Nashikah menunjukkan bahwa stunting pada anak disebabkan faktor alami yang diturunkan oleh ibunya kepada anaknya melalui genotif pendek yang terdapat pada diri ibu.

Beberapa penelitian terdahulu juga telah menunjukkan pendidikan ibu yang lebih tinggi dapat meningkatkan kemampuan ibu untuk memahami dan menanggapi perubahan perilaku gizi sehingga, mempermudah dalam menerima

metode persiapan makanan alternatif serta membaca dan menafsirkan label makanan dengan benar. Usia ibu saat hamil juga menjadi faktor predisposisi stunting. Penelitian yang dilakukan oleh Y.Jiang, (2014).

Prevalensi *stunting* pada balita berdasarkan hasil Riskesdas pada tahun 2013 prevalensi *stunting* sebanyak 37,2% dan pada tahun 2018 prevalensi ini menurun secara nasional menjadi 30,8% (Kemenkes, 2018b). Berdasarkan prevalensi *stunting* tersebut, kejadian *stunting* di Indonesia masih menjadi masalah karena prevalensi nasional masih diatas toleransi yang ditetapkan WHO yang hanya 20% (Kemenkes, 2016). Riskesdas tahun 2018, Provinsi Sulawesi Selatan menduduki peringkat kedua angka *stunting* tertinggi secara nasional sekitar 40%. Kota Masamba menduduki urutan kedua se-Sulawesi selatan dan Kecamatan Malangke Barat menduduki angka kejadian *stunting* paling tinggi di Kecamatan malangke barat sebesar 49,2%.

Manfaat ASI eksklusif bagi bayi antara lain sebagai nutrisi lengkap, meningkatkan daya tubuh, meningkatkan kecerdasan mental dan emosional yang stabil serta spiritual yang matang diikuti perkembangan sosial yang baik, mudah dicerna dan diserap, memiliki komposisi lemak, karbohidrat, kalori, protein dan vitamin, perlindungan penyakit infeksi, perlindungan alergi karena didalam ASI mengandung antibodi, memberikan rangsang intelegensi dan saraf, meningkatkan kesehatan dan kepandaian secara optimal (Mufdlilah, 2017).

Pemberian ASI eksklusif di Indonesia masih jauh dari harapan. Secara nasional, cakupan bayi mendapat ASI eksklusif pada tahun 2017 sebesar 61,33%. Namun, angka ini belum mencapai dari target cakupan ASI eksklusif yang ditetapkan oleh pemerintah, yaitu 80% (Kemenkes, 2018c). Di Luwu Utara

khususnya di Kecamatan Malangke Barat persentase pemberian ASI eksklusif hanya mencapai 17,0% (tahun 2020). Hal ini dikarenakan kurangnya tingkat pengetahuan masyarakat mengenai pentingnya pemberian ASI eksklusif, bayi yang sudah diberimakanan tambahan sebelum umur 6 bulan serta kurangnya gizi dari ibu menyusui sehingga produksi ASI menurun.

Pada penelitian indrawati (2016) yakni ada pengaruh antara pemberian ASI eksklusif dengan kejadian stunting. salah satu manfaat ASI eksklusif adalah mendukung pertumbuhan bayi terutama tinggi badan karena kalsium ASI lebih efisien diserap dibanding susu pengganti ASI atau susu formula. Sehingga bayi yang diberikan ASI Eksklusif cenderung memiliki tinggi badan yang lebih tinggi dan sesuai dengan kurva pertumbuhan dibanding dengan bayi yang diberikan susu formula. ASI mengandung kalsium yang lebih banyak dan dapat diserap tubuh dengan baik sehingga dapat memaksimalkan pertumbuhan terutama tinggi badan dan dapat terhindar dari resiko stunting.

Menurut penelitian Rohmatun (2014), pada analisis bivariatnya menghasilkan $p < 0.05$ dengan nilai signifikansi 0.45 yang berarti signifikan atau bermakna. Hal ini berarti ada hubungan antara pemberian ASI eksklusif dengan kejadian *stunting* pada balita di Desa Sidowarno Kecamatan Wonosari Kabupaten Klaten. Penelitian ini sejalan dengan Indrawati (2017) dimana hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden yang dalam kategori sangat pendek tidak mendapatkan ASI eksklusif yaitu 10 responden (7,7%). Responden dalam kategori pendek sebagian besar mendapatkan ASI eksklusif yaitu 18 responden (13,8%). Responden yang dalam kategori normal sebagian besar mendapatkan ASI eksklusif yaitu 92 responden (70,8%). Dimana

diperoleh $pvalue = 0.000$ ($0.000 < 0.05$). Maka disimpulkan bahwa terdapat hubungan pemberian ASI eksklusif dengan kejadian *stunting* pada balita 2-3 tahun. Sedangkan menurut penelitian Lidia Fitri (2018) ada hubungan yang bermakna antara ASI eksklusif dengan kejadian *stunting* pada balita di Puskesmas Lima Puluh.

Berdasarkan uraian diatas, menunjukkan bahwa salah satu faktor kejadian *stunting* yaitu tidak diberikannya ASI eksklusif dan derajat kesehatan ibu saat hamil. Oleh karena itu, sebagai upaya untuk mengetahui dan memahami bagaimana hubungan pemberian ASI eksklusif yang diberikan oleh ibu kepada balita yang menderita *stunting*. Maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Analisis pemberian ASI eksklusif dan derajat kehamilan ibu saat hamil dengan kejadian *stunting* pada balita di Kecamatan Malangke Barat”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang diatas yang menunjukkan bahwa masih rendahnya pemberian ASI eksklusif dan rentang kesehatan ibu saat hamil berbanding terbalik dengan tingginya kejadian *stunting* pada balita di Kecamatan Malangke Barat Kabupaten Luwu Utara, maka peneliti merumuskan permasalahan penelitian berupa pertanyaan yaitu “Analisis pemberian ASI eksklusif dan derajat kesehatan ibu saat hamil dengan kejadian *stunting* pada balita di Kecamatan Malangke Barat ?”.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan Umum

Menganalisis pemberian ASI eksklusif dan derajat kesehatan ibu saat hamil dengan kejadian *stunting* pada balita di Kecamatan Malangke Barat

Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi pemberian ASI eksklusif pada balita di Kecamatan Malangke Barat .
- b. Mengidentifikasi Derajat kesehatan ibu saat hamil di Kecamatan Malangke Barat
- c. Mengidentifikasi kejadian *stunting* pada balita di Kecamatan Malangke Barat .
- d. Menganalisis pengaruh pemberian ASI eksklusif terhadap kejadian *stunting* pada balita di Kecamatan Malangke Barat Kabupaten Luwu Utara.
- e. Menganalisis pengaruh derajat kesehatan ibu saat hamil terhadap kejadian *stunting* pada balita di Kecamatan Malangke Barat Kabupaten Luwu Utara.
- f. Menganalisis pemberian asi eksklusif dan derajat kesehatan ibu saat hamil terhadap kejadian *stunting* pada balita di Kecamatan Malangke Barat Kabupaten Luwu Utara.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat Teoritis

Hasil penelitian diharapkan dapat memberi sumbangan atau kontribusi bagi pengembangan ilmu dan penerapannya, khususnya wawasan mengenai pentingnya ASI eksklusif pada balita dan pemantauan derajat kesehatan ibu

saat hamil sehingga pada menyebabkan kejadian *stunting* berkurang.

Manfaat Praktis

a. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan informasi bagi masyarakat. Dapat menjadi bahan masukan bagi masyarakat bahwa pemberian ASI eksklusif usia 0-6 bulan baik dan sangat penting bagi bayi sehingga disarankan agar masyarakat khususnya ibu menyusui tetap memberikan ASI eksklusif pada bayinya.

b. Bagi Institusi Pendidikan

Hasil penelitian diharapkan menjadi bahan informasi dan referensi bagi mahasiswa yang berminat dalam melaksanakan penelitian kuantitatif di bidang kesehatan masyarakat khususnya tentang *stunting* pada balita dengan pendekatan *case control study*.

c. Bagi Petugas Puskesmas

Sebagai acuan untuk menjadi motivator bagi para ibu menyusui agar tetap memberikan ASI eksklusif kepada bayi mereka sampai usia 6 bulan pertama.

d. Bagi Penulis

Dapat menambah wawasan dan pengalaman dalam merancang, melaksanakan penelitian dan menambah pengetahuan peneliti tentang ASI eksklusif dan pentingnya kesehatan ibu saat hamil terhadap kejadian *stunting*.

E. Keaslian Penelitian

Gambar 1.1

N o.	Author	Nama Jurnal Vol (No), Tahun	Judul	Metode (Desain, sample, Variable, Instrumen, Analisis)	Hasil <i>Literature review</i>	Kesimpulan
1.	Darmayanti	Issn vol. 11 no.1 tahun 2016	Perbedaan tingkat kecukupan zat gizi dan riwayat pemberian asi eksklusif pada balita stunting dan non stunting	Penelitian cross sectional ini dilakukan pada 113 balita yang dikategorikan menjadi 27 balita stunting dan 86 balita non stunting Uji Chi-square dan Exact Fisher digunakan, untuk membandingkan jumlah asupan, Independent T-test dan Odds Ratio dihitung	Balita non stunting memiliki asupan gizi yang lebih tinggi. energi, protein, seng, dan zat besi dibandingkan balita stunting. Balita yang tidak mendapat ASI eksklusif memiliki risiko lebih tinggi untuk menjadi stunting dibandingkan balita dengan ASI eksklusif, dan balita yang kekurangan asupan energi, protein, seng, dan zat besi memiliki risiko lebih tinggi untuk menjadi stunting dibandingkan balita dengan kecukupan energi, protein, seng dan zat besi	ibu sebaiknya meningkatkan asupan makanan balita khususnya makanan yang mengandung protein, seng, dan zat besi serta ibu sebaiknya juga lebih memperhatikan pemberian ASI eksklusif dan makanan pendamping ASI yang sesuai dengan usia balita.
2.	Astik Umiyah Azizatul Hamidiyah	Oksitosin: Jurnal Ilmial Kebidanan, Vol. 8, No. 1,	Karakteristik anak dengan kejadian stunting	merupakan penelitian kuantitatif dengan desain crossectional. Sampel	Balita yang mengalami stunting tidak hanya memiliki pertumbuhan tidak optimal tetapi juga	Stunting memberikan dampak jangka panjang baik secara individual maupun sosial,

		Februari 2021		dalam penelitian yaitu berjumlah 274 balita Teknik pengambilan sampel menggunakan proportional random sampling. Instrumen peneitian ini menggunakan lembar observasi dalam pengumpulan variabel independen dan dependen	mengalami kesulitan dalam mencapai perkembangan fisik dan kognitif yang optimal, memiliki tingkat kecerdasan yang tidak maksimal, dan lebih rentang terkena penyakit Dan pada akhirnya secara luas stunting akan dapat menghambat pertumbuhan ekonomi, meningkatkan kemiskinan dan memperlebar ketimpangan (TNP2K 2017)	termasuk berkurangnya perkembangan fungsi kognitif & fisik, rendahnya produktivitas, dan meningkatkan risiko penyakit degeneratif seperti diabetes
3.	Esya Ayu Miranty, and Yuni Kusmiyati, and Nanik Setiyawati, (2019)	Medicine, RG Gynecology and obstetrics, http://eprints.poltekkesjogja.ac.id/id/eprint/2243	Hubungan kejadian kekurangan energi kronis saat hamil dengan kejadian stunting pada balita usia 6-60 bulan	Jenis penelitian adalah case control study dengan pendekatan observasional retrospektif. Teknik pengambilan sampel data dengan simple random sampling, dianalisis secara univariat, bivariat (uji chi-square) dan multivariat (regresi logistik ganda).	Ada hubungan bermakna antara KEK pada ibu hamil ($p=0,001$, $OR=6,5$ (95%CI;2,06-16,81)) , BBLR ($p=0,044$, $OR=4,7$ (95%CI; 0,933-23,531) dan tidak diberi ASI eksklusif ($p=0,018$, $OR 3,7$ (95%CI ;1,347-10,179) dengan kejadian stunting usia 6-60 bulan	Ada hubungan bermakna antara kejadian ibu KEK saat hamil dengan stunting pada balita (6-60 bulan) Peluang balita menjadi stunting jika ibu KEK, bayi lahir dengan BBLR dan tidak diberi ASI eksklusif sebesar 98%

4.	Ni Wayan Dian Ekayanthi, Pudji Suryani	Volume 10, Nomor 3, November 2019 ISSN 2086-7751 (Print), ISSN 2548-5695	Edukasi Gizi pada Ibu Hamil Mencegah Stunting pada Kelas Ibu Hamil	Metode pre-experimental design (one group pre-test post-test) Pengambilan data dengan instrumen pre dan post test intervensi. Analisis data dengan uji paired t test untuk variabel pengetahuan dan uji Wilcoxon untuk variabel sikap	Edukasi Gizi pada Ibu Hamil Mencegah Stunting pada Kelas Ibu Hamil. Stunting menggambarkan adanya masalah gizi kronis, dipengaruhi kondisi ibu/calon ibu, masa janin, dan bayi/balita, termasuk penyakit yang diderita selama masa balita	Dampak buruk stunting jangka panjang menurunkan kemampuan kognitif dan prestasi belajar, menurunnya kekebalan tubuh, dan risiko tinggi untuk munculnya penyakit diabetes, kegemukan, penyakit jantung dan pembuluh darah, kanker, stroke, dan disabilitas pada usia tua, serta kualitas kerja yang kurang
5.	Mariane Wowor, Joice M Laoh, Damajanty HC	Publication Journal Keperawatan Volume1 Issue 1 2016	Hubungan pengetahuan dan sikap dengan pemberian asi eksklusif pada ibu menyusui di puskesmas bahu kota manado	Desain penelitian yaitu survei analitik dengan rancangan cross sectional, populasi yaitu ibu menyusui bayi usia 0-6 bulan yang datang berkunjung di Puskesmas Bahu. Sampel penelitian ini 38 responden yang didapat dengan menggunakan teknik purposive sampling. Instrumen penelitian	Untuk hubungan sikap dengan pemberian ASI didapatkan hasil $p=0,036 < 0,05$ menunjukkan bahwa ada hubungan antara sikap dengan pemberian ASI	diambil dari Riset Kesehatan Dasar, persentase bayi yang mendapat ASI eksklusif di Indonesia adalah 15,3%. Kendala ini disebabkan karena kurangnya pengetahuan ibu, kurangnya dukungan dari lingkungan dan praktisi kesehatan, pemberian makanan dan minuman terlalu dini, serta

				yang digunakan berupa kuesioner yang terdiri dari 3 bagian yaitu pengetahuan, sikap dan lembar observasi pemberian ASI		maraknya promosi susu formula untuk bayi
6.	Naomi Marie Tando	Journal Gizido Vol.4 Issue1 Pages 338-348	Durasi dan frekuensi sakit balita dengan terjadinya stunting pada anak SD di kecamatan Malalayang Kota Manado	Penelitian ini merupakan penelitian observasional dengan desain studi kasus-kontrol	Kekurangan gizi kronis dapat menyebabkan pertumbuhan tubuh terhambat (stunting) dan kecerdasan keadaan juga mempengaruhi prestasi belajar anak Anak yang menderita gizi buruk (stunting) memiliki berat badan rata-rata IQ 11 poin lebih rendah dibandingkan rata-rata anak yang tidak stunting.	Terdapat hubungan yang bermakna antara frekuensi sakit > 6 kali dalam setahun dengan kejadian stunting ($p < 0,05$) dengan kata lain subjek yang frekuensi sakitnya >6 kali setahun berisiko lebih besar untuk mengalami stunting dibandingkan dengan frekuensi nyeri 6 kali dalam setahun, namun tidak ada hubungan antara lama sakit > 3 hari dengan kejadian stunting ($p > 0,05$)
7.	Indrawati, Sri And Warsiti, Warsiti (2017)	Faculty of Medicine, Health and Life Sciences > Study Program of Midwifery	Hubungan Pemberian Asi Eksklusif Dengan Kejadian Stunting Pada Anak Usia 2-3	Penelitian ini adalah penelitian korelasional dengan menggunakan metode Cross Sectional	Ada hubungan pemberian ASI eksklusif dengan kejadian stunting pada balita 2-3 tahun p -value ($0,000 < 0,05$)	Ada hubungan pemberian ASI eksklusif dengan kejadian stunting pada balita 2-3 tahun. Hasil penelitian ini menjadikan masukan bagi ibu untuk memberikan ASI eksklusif

			Tahun Di Desa Karangrejek Wonosari Gunungkidul			bagi bayi agar dapat terhindar dari stunting.
8	Rohmatun, Nining Yuliani and , Rustiningsih, S.KM.,M.Kes and , Luluk Ria Rakhma, S.Gz., M.Gizi (2014)	MedicinR Public aspects of medicinRA0 421 Public health. Hygiene Fakultas Ilmu Kesehatan > Gizi	Hubungan Tingkat Pendidikan Ibu Dan Pemberian Asi Eksklusif Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Di Desa Sidowarno Kecamatan Wonosari Kabupaten Klaten	penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian observasi dengan pendekatan cross sectional	terdapat hubungan antara tingkat pendidikan ibu dengan kejadian stunting pada balita ($p=0,007<0,05$). Proporsi balita stunting lebih tinggi pada balita yang tidak diberikan ASI eksklusif (61,7%) dibandingkan dengan balita ang diberikan ASI eksklusif (29,4%), dan terdapat hubungan pemberian ASI eksklusif dengan kejadian stunting pada balita ($p=0,045<0,05$).	Terdapat hubungan signifikan antara tingkat pendidikan ibu dan pemberian ASI eksklusif dengan kejadian stunting pada balita di Desa Sidowarno Kecamatan Wonosari Kabupaten Klaten.